

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Meluasnya fenomena tanpa anak telah menjadi suatu kenyataan yang berlangsung lama di kota-kota Eropa Barat Laut dari sekitar tahun 1500-an. Bahkan diantaranya tidak pernah menikah dan tidak pernah memiliki anak. Selain itu juga, lebih banyak terjadi pada wanita, terutama pada wanita perkotaan yang mulai membatasi kelahiran anak mereka dalam pernikahan bahkan jika mereka menikah selama masa subur mereka¹. Tahun 1970-an muncul penelitian yang berfokus pada keputusan menjadi *childfree*. Pada studi awal umumnya cenderung membingkai *childfree* sebagai bentuk penyimpangan dengan melihat kelas sosial dan latar belakang pendidikan mereka.

Istilah “*childfree*” dapat diartikan sebagai kondisi seseorang atau pasangan yang tidak memiliki keinginan atau berencana untuk memiliki anak². Istilah ini awalnya dikenal pada tahun 1972 oleh *National Non-Parental Organization*³ yang saat ini dikenal dengan nama *National Alliance for Optional Parenthood*. Sejak saat itu fenomena *childfree* semakin berkembang di dunia. Gerakan kebebasan pada perempuan terutama di perkotaan mendorong mereka untuk memandang bahwa kehadiran anak sebagai suatu pilihan bukan kewajiban. Proporsi pasangan yang memilih tanpa anak sangat meningkat dan makin banyak wanita menunda menjadi

¹ Rachel Chrastil, 2020, *How to be childless: A history and philosophy of life without children*, New York: Oxford University Press, hlm. 38.

² Sitti Muliya Rizka, et al., 2021, *Childfree Phenomenon in Indonesia, Proceedings of AICS-Social Sciences, 11*, hlm. 336.

³ *Ibid.*

ibu⁴. Dalam budaya negara maju pilihan untuk *childfree* menjadi pilihan gaya hidup. Seperti di Amerika Serikat, Jepang, dan Kanada.

Di Amerika Serikat fenomena *childfree* telah meningkat, terlihat pada tahun 2006 dan 2010 sekitar 6% wanita di Amerika Serikat berusia 15-44 tahun memilih untuk *childfree*⁵. Pasangan di Belanda yang lebih liberal secara agama atau yang tinggal di daerah perkotaan akan lebih kecil kemungkinan mereka untuk memiliki anak⁶. Generasi muda di Jepang lebih memilih untuk bekerja di kawasan perkotaan dan merelakan waktu mereka untuk memiliki pasangan atau bahkan hanya sekedar menjalin hubungan dan memilih untuk tidak menikah. Masyarakat Jepang memilih untuk menunda atau tidak memiliki keinginan untuk memiliki anak dan memilih untuk memiliki hewan peliharaan. Dan di Kanada dalam sensus tahun 2016 menunjukkan bahwa 48,9% keluarga tidak memiliki anak, angka ini meningkat sejak sensus tahun 2011 sebanyak 4%⁷. Budaya normatif yang berkembang di dalam masyarakat mengenai bentuk keluarga adalah memiliki anak, sehingga pilihan untuk *childfree* dianggap menyimpang atau disfungsi dan salah secara moral.

Indonesia merupakan salah satu negara pronatalis, dimana dalam keluarga dan masyarakat adanya tekanan bahwa pasangan suami istri yang sudah menikah untuk memiliki anak karena jika tidak memiliki anak hal ini dianggap sebagai pernikahan

⁴ Jumni Nelli dan Hertina, 2007, *Sosiologi Keluarga*, Riau: Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN Suska), hlm. 110.

⁵ Rebecca Harrington, 2019, *Childfree by choice*, *Studies in Gender and sexuality*, Vol.20 Issue 1, hlm. 23.

⁶ Rachel Chrastil, 2020, *How to be childless: A history and philosophy of life without children*, New York: Oxford University Press, hlm. 47.

⁷ Chandni Bhambhani dan Anand Inbanathan, 2020, *Examining a non-conformist choice: The decision-making process toward being childfree couples*, *International Journal of Sociology*, Vol. 50 Issue 5, hlm. 4.

yang tidak sempurna⁸. Di dalam masyarakat kehadiran anak dalam keluarga adalah sebagai harapan dan generasi penerus. *Childfree* bagi wanita atau pasangan karena adanya sesuatu mendasar, seperti latar belakang permasalahan keluarga, pertimbangan pengasuhan anak di masa depan, tingginya biaya hidup, hingga isu lingkungan⁹.

Seiring dengan berkembangnya *childfree* di Indonesia mempengaruhi menurunnya angka kelahiran di Indonesia. Dilihat dari data yang dikeluarkan oleh bank dunia, tren angka kelahiran di Indonesia terus mengalami penurunan. Bahkan pada tahun 2019 angka kelahiran kasar per 1000 penduduk Indonesia berada pada angka 17,75. Dan jika dilihat dari hasil sensus penduduk tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa laju pertumbuhan penduduk per tahun 2010-2020 rata-rata sebesar 1,25% dimana angka ini dinilai mengalami penurunan dibandingkan dengan periode tahun 2000-2010 yaitu sebesar 1,49%¹⁰. Penurunan angka kelahiran di Indonesia ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peningkatan akses pendidikan khususnya pada perempuan, peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja profesional, perubahan nilai-nilai budaya terkait dengan pernikahan dan memiliki anak, perubahan gaya hidup generasi muda yang lebih modern serta adanya tekanan ekonomi seperti biaya hidup dan beban finansial dalam mengasuh anak.

⁸ Miwa Patnani, et al., 2020, The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis, Vol. 9 No. 2, *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, hlm. 166.

⁹ Dhimas Adi Nugroho, et al., 2022, Tren *Childfree* dan Unmarried di Kalangan Masyarakat Jepang, *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No. 11, hlm. 1025.

¹⁰ *Ibid.*

Fenomena *childfree* lebih banyak dianut oleh masyarakat urban/perkotaan daripada masyarakat yang hidup di daerah rural/pedesaan¹¹. Di daerah perkotaan seperti Jakarta dengan tuntutan dan pergerakan hidup yang lebih tinggi, manusia cenderung lebih bersaing dalam hal pengembangan karier dan finansial mereka. Berbeda dengan daerah pedesaan yang tuntutan hidup dan variasi kegiatan tidak terlalu beragam, dimana mereka merasa cukup dengan dirinya dengan segala aspek kehidupan tanpa harus mengejar banyak hlm.

Tidak memiliki anak dalam pernikahan lebih sering terjadi di daerah perkotaan dan sekuler¹². Dewasa ini keputusan untuk *childfree* secara rasional berfokus pada wanita dan bagaimana menggambarkan pengalaman mereka yang distigmatisasi. Wanita tampaknya menyadari adanya konflik struktural yang menyertai keputusan untuk hidup tanpa anak, lebih jauh lagi mereka menunjukkan bahwa semakin banyak wanita sekarang memandang pendidikan, karier, dan kemampuan finansial sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka daripada menjadi seorang ibu¹³.

Perkembangan informasi dan pengetahuan terkait kebebasan memilih keputusan hidup menjadi *childfree* tidak serta merta menghilangkan stereotip dan stigma negatif dari masyarakat. Keputusan untuk hidup *childfree* adalah pilihan yang didasarkan dalam diri melalui proses panjang dengan berbagai pertimbangan dan pengalaman hingga akhirnya memutuskan untuk *childfree* serta bukan hanya sebuah tren yang menular. Selain itu adanya paradigma modern yang berkembang khususnya pada perempuan modern di Jakarta memunculkan ketakutan-ketakutan baru, seperti

¹¹ *Ibid*, hlm. 51.

¹² Rachel Chrastil, 2019, *How to be childless: A history and philosophy of life without children*, New York, hlm. 47.

¹³ Sitti Muliya Rizka, et al., 2021, Childfree Phenomenon in Indonesia, *Proceedings of AICS-Social Sciences*, 11, hlm. 338.

ketakutan jika gagal mendidik anak, takut akan kehilangan kebebasan, dan takut jika tidak bisa memenuhi ekspektasi sosial dalam masyarakat. Sehingga dalam kondisi seperti ini, anak tidak lagi dilihat sebagai bentuk anugerah tetapi sebagai bentuk potensi beban psikosial di tengah sistem sosial masyarakat yang semakin kompetitif.

Kondisi modern saat ini juga membawa dampak signifikan terhadap perubahan struktur dan nilai-nilai dalam institusi keluarga, termasuk dalam hal memaknai kehadiran anak dalam keluarga. Dalam masyarakat tradisional, kehadiran anak dimaknai sebagai generasi penerus dalam hal sosial dan ekonomi dan sebagai bentuk nyata keberhasilan pernikahan. Anak dianggap sebagai bagian dari fungsi keluarga, yaitu fungsi reproduksi dan sosialisasi nilai-nilai budaya. Namun seiring dengan berkembangnya modernisasi dan meningkatnya nilai individualisasi terjadi pergeseran makna kehadiran anak. Kehadiran anak yang semula dianggap sebagai anugerah, berubah menjadi potensi beban dikemudian hari.

Kehadiran anak saat ini memerlukan pertimbangan berbagai aspek seperti finansial, emosional, dan ekologis. Kehadiran anak tidak lagi dikaitkan dengan kebahagiaan atau kesempurnaan sebuah keluarga, tetapi bisa dipandang sebagai potensi beban dalam masyarakat modern yang penuh dengan tuntutan. Munculnya pilihan *childfree* sebagai ekspresi dari kebebasan dan kontrol atas kehidupan pribadi.

Dalam masyarakat di perkotaan khususnya di Jakarta dengan perubahan yang begitu cepat menjadikan individu terutama perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidup mereka, salah satunya yaitu untuk tidak memiliki anak. Masyarakat Jakarta yang modern memiliki anggapan bahwa pilihan untuk *childfree* merupakan salah satu tanda dari modernisasi yang mengubah cara pandang masyarakat khususnya pada perempuan bahwa memiliki anak bukan lagi keharusan

atau kewajiban melainkan menjadi suatu pilihan hidup. Peneliti melihat bagaimana latar belakang pengambilan keputusan perempuan di Jakarta untuk *childfree*. Selain itu peneliti juga melihat bahwa perempuan di Jakarta yang memilih *childfree* memaknai pilihan hidup mereka dengan pendekatan teori modernitas cair. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu **“Pergeseran Makna Anak Dalam Praktik Pilihan Hidup Tanpa Anak (*Childfree*) (Studi Kasus: Pada 4 Perempuan di Jakarta)”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Fenomena *childfree* saat ini lebih banyak terjadi pada kalangan perempuan di daerah perkotaan, salah satunya terjadi di kota Jakarta. Istilah *childfree* ini mulai merebak di kalangan perempuan di Jakarta yang merupakan masyarakat modern dimana mereka berkeinginan untuk memiliki kebebasan dari keberadaan anak. Mereka merasa bahwa tanggung jawab menjadi seorang ibu sangat berat dan merupakan tanggung jawab seumur hidup serta tanggung jawab moral yang besar juga. Sehingga mereka merasa tidak sanggup jika harus memiliki tanggung jawab yang sebesar itu.

Beberapa perempuan di Jakarta juga menghiraukan orang-orang yang kontra dengan keputusan mereka untuk *childfree*. Sebagai perempuan mereka merasa mempunyai hak hidup yang salah satunya yaitu menentukan ingin menjadi manusia yang seperti apa termasuk untuk memiliki anak. Fenomena *childfree* ini banyak terjadi di kalangan perempuan di kota Jakarta yang berkaitan dengan masalah psikologis, ekonomi, biologis, dan faktor lingkungan yang menyebabkan para perempuan merasa takut jika harus melahirkan anak di dunia yang penuh kekerasan dan tekanan yaitu salah satunya di Jakarta

Penelitian ini akan dikaji menggunakan teori *Liquid Modernity* Zygmunt Bauman. Individu diberikan banyak pilihan dan kebebasan untuk memilih dalam masyarakat salah satunya pada perempuan yang memiliki pilihan untuk hidup tanpa anak (*childfree*). Pilihan hidup *childfree* pada perempuan di Jakarta mencerminkan adanya perubahan sosial yang begitu cepat dalam masyarakat yang modern.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam fenomena ini dan merumuskan sejumlah pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apa latar belakang pengambilan keputusan perempuan di Jakarta yang memutuskan untuk *childfree*?
2. Bagaimana makna *childfree* bagi perempuan di Jakarta dalam memutuskan untuk *childfree*?
3. Bagaimana pilihan hidup *childfree* oleh perempuan di Jakarta dipahami dalam konteks modernitas cair Zygmunt Bauman?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Mengetahui latar belakang pengambilan keputusan pada perempuan di Jakarta yang memutuskan *childfree*.
2. Memberikan makna *childfree* bagi perempuan di Jakarta dalam memutuskan untuk *childfree*.
3. Mendeskripsikan pilihan hidup *childfree* oleh perempuan di Jakarta dipahami dalam konteks modernitas cair Zygmunt Bauman

1.3.2 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang sosiologi keluarga, khususnya dalam hal fenomena *childfree* di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dan menjawab atau melengkapi penelitian sebelumnya dalam bidang sosiologi keluarga mengenai pilihan hidup perempuan yang memutuskan *childfree* di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan gambaran mengenai fenomena *childfree* di Indonesia. Khususnya mengenai pilihan hidup pada perempuan yang memutuskan untuk *childfree*. Selain itu penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi pemerintah, pendidik, dan pemerhati masalah sosial.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa literatur-literatur yang membantu dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan tujuh jurnal nasional, sebelas jurnal internasional, lima disertasi, dan lima buku. Istilah “*childfree*” dapat diartikan sebagai seseorang atau pasangan yang tidak memiliki keinginan atau berencana untuk tidak memiliki anak. Pilihan atau keputusan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) dinilai sebagai suatu hasil pemikiran yang rasional, sebagai bentuk otonomi diri, dan keputusan ini sebagai gaya hidup yang sah serta harus dihormati sama dengan pilihan untuk memiliki anak.

Berdasarkan studi Peterson & Engwall serta didukung oleh studi Nicki Defago wanita yang memilih *childfree* melalui proses pemaknaan hidup melalui tahap derita, penerimaan diri, penemuan makna, realisasi makna, dan kehidupan bermakna, namun

dalam proses tersebut mereka memandang bahwa diri mereka berbeda dengan wanita yang menjadi ibu atau berbeda dari gagasan budaya dan norma yang berkembang di masyarakat. Para wanita yang memilih untuk *childfree* memaknai pilihan mereka dengan mengalihkan melakukan kegiatan positif, mencari dukungan sosial atas pilihan mereka. Menurut Tracy Morison, et al., argumen mereka adalah untuk memiliki anak adalah sebuah komitmen waktu yang sangat besar dan akan menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk melakukan hal-hal yang menurut mereka tidak menyenangkan¹⁴.

Oleh sebagian orang *childfree* dianggap sebagai pilihan gaya hidup selayaknya pilihan untuk menjadi orang tua. Menurut studi Bhambhani dan Inbanathan; Peterson dan Engwall; Neal dan P. Neal pada wanita, yang memilih *childfree* hal ini dianggap tidak sesuai dengan norma pronatalis dan mereka dilabeli seperti egois, terlalu terlibat dalam pekerjaan, menyimpang, materialistis, berhati dingin, dianggap menentang identitas gender yang seharusnya, dan dianggap lebih liberal daripada orang tua.

Studi yang dilakukan oleh Helen Peterson dan Kristina Engwall serta Annalucia Bays menemukan alasan beberapa perempuan memilih untuk *childfree* adalah karena menginginkan kebebasan dari tanggung jawab terhadap pengasuhan anak dan kebebasan untuk memutuskan bagaimana mereka menghabiskan waktu¹⁵; kehamilan dan melahirkan anak juga bisa dianggap sebagai ancaman bagi tubuh wanita¹⁶; karena kepribadian mereka yang tidak cocok untuk menjadi ibu, seperti cemas, tertutup, atau tidak sabar; tidak memiliki naluri keibuan atau tidak tertarik atau tidak nyaman

¹⁴ Tracy Morison, etc, 2016, Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limitations of Choice Rhetoric, *Psychology of Women Quarterly*, Vol. 40 Issue 2, hlm. 193.

¹⁵ Helen Peterson and Kristina Engwall, 2013, Silent bodies: Childfree women's gendered and embodied experiences, *European Journal of Women's Studies*, Vol. 20, No. 4, hlm. 380.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 385.

dengan anak-anak; masalah lingkungan seperti mengurangi kelebihan populasi, mencegah kelangsungan penyakit keturunan, dan berbahaya dengan kondisi dunia.

Menurut studi Amy Blackstone menunjukkan rasionalisasi orang yang memilih untuk *childfree* mereka ingin memberikan dampak bagi dunia ini dengan cara selain menjadi orang tua atau mereka ingin berkontribusi lebih lanjut untuk kelebihan populasi (*overpopulation*) atau mereka lebih memilih untuk fokus pada hubungan intim dengan pasangan¹⁷. Hal ini juga didukung oleh studi Nicki Defago beberapa dari perempuan yang menjadi informannya cukup tercerahkan dengan menyadari bahwa tidak semua orang akan menjadi orang tua yang baik dan dunia ini tidak membutuhkan lebih banyak nyawa manusia lagi¹⁸. Menurut studi Tracy Morison, et al.,; Rebecca Harrington; Emma Palmer; Fini Prisilia Dewi; Annalucia Bays; Victoria Tunggono; Corrine Maier dengan berbagai alasan ini para wanita yang memilih untuk *childfree* seringkali menghadapi berbagai tantangan akan pilihannya seperti mendapatkan stigmatisasi seperti dianggap egois, tidak mau menjadi dewasa, malas bertanggung jawab, hanya peduli pada uang dan materi, tidak bermoral, akan menyesal di kemudian hari, mendapatkan stereotip, stigmatisasi, dan prasangka negatif dari masyarakat seperti ketidakmampuan menyesuaikan diri, keegoisan, ketidakpuasan dengan hidup mereka, kurangnya kehangatan, serta dipandang kurang baik daripada ibu dan wanita tanpa anak tanpa sengaja.

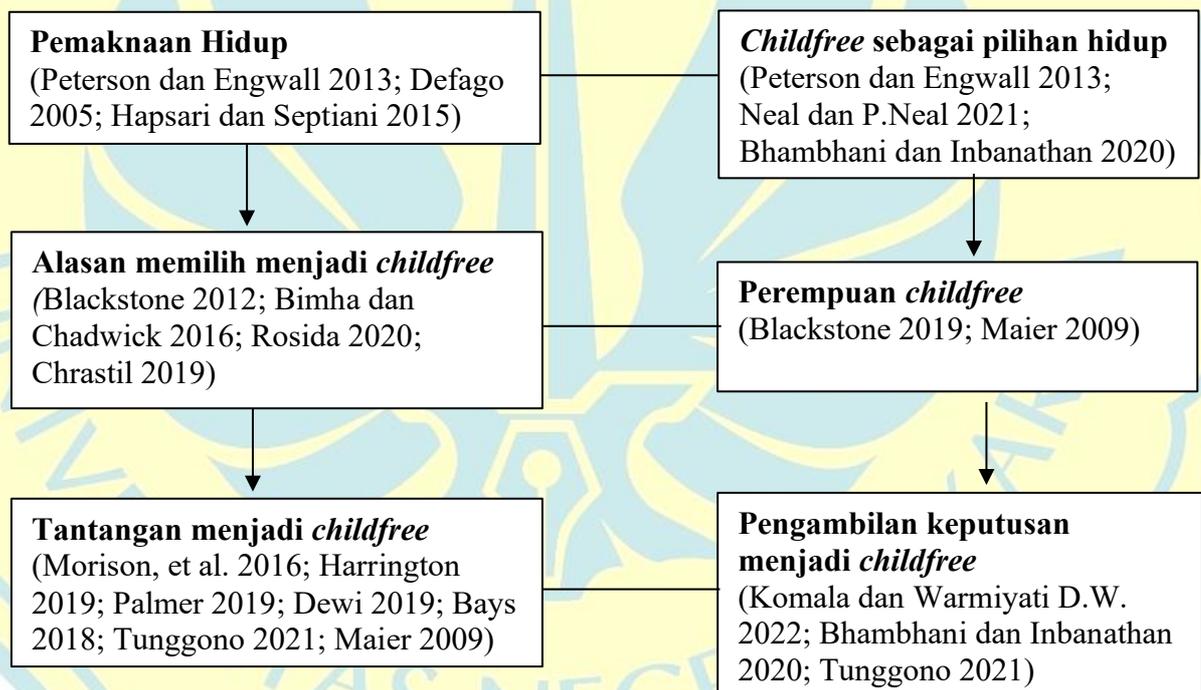
Menurut studi Victoria Tunggono fenomena *childfree* ini bukanlah sebuah tren. Melainkan keputusan ini berasal dari diri, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, sehingga bukanlah suatu tren yang menular. Namun jika kini lebih banyak yang

¹⁷ Amy Blackstone, 2019, *Childfree by choice: The movement redefining family and creating a new age of independence*, New York : Penguin Publishing Group, hlm. 101.

¹⁸ Nicki Defago, 2005, *Childfree and loving it*, London : Sheena Dewan, hlm. 3

memilih untuk *childfree* hal ini disebabkan adanya keterbukaan informasi dan pendidikan, serta iklim kebebasan yang tersedia untuk merencanakan kehidupan pribadi, dan campur tangan orang tua atau masyarakat terhadap keputusan tiap orang juga sudah mulai berkurang¹⁹. Hal ini didukung juga oleh studi Komala dan Warmiyati D.W.; Bhambhani dan Inbanathan bahwa pengambilan keputusan untuk menjadi *childfree* adalah hal yang tidak terjadi secara spontan atau tanpa alasan, mulai dari tahap penerimaan diri hingga menutup adanya kemungkinan untuk memiliki anak dengan menggunakan metode kontrasepsi permanen karena, menjadi orang tua adalah hal yang permanen dengan kewajiban yang kita tidak bisa mundur dari peran tersebut.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

¹⁹ Victoria Tunggono, 2021, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*, Yogyakarta : Buku Mojok Group, hlm. 121.

1.5 Kerangka Konseptual dan Teori

1.5.1 Konsep Hidup tanpa Anak (*Childfree*)

Hidup tanpa anak (*childfree*) dapat diartikan sebagai keputusan secara sadar yang diambil oleh seseorang atau pasangan suami-istri yang tidak memiliki keinginan untuk melahirkan atau memiliki anak. *Childfree* merupakan sebuah pilihan gaya hidup, dimana pilihan ini lebih disebabkan oleh kondisi mental daripada kondisi fisik²⁰. Individu memiliki kebebasan dalam membuat keputusan yang terbaik bagi mereka. Namun untuk hidup tanpa anak (*childfree*) dinilai tidak sesuai dengan norma yang diharapkan dan dapat diterima, sehingga keputusan ini dianggap menyimpang dan dianggap aneh atau tidak biasa oleh banyak kalangan masyarakat.

Terdapat batasan-batasan atau perdebatan yang menjadi klasifikasi di kalangan *childfree*. Sebagian orang di kalangan *childfree* mengklasifikasikan siapa saja yang dianggap *childfree*. *Childfree* adalah semua orang yang sama sekali bebas anak, baik itu tidak punya anak kandung, tidak punya anak angkat, maupun tidak punya anak tiri karena, orang yang mempunyai anak tiri maupun anak angkat tetap dianggap sebagai orang tua²¹. Sebagian lainnya menganggap bahwa kategori *childfree* lebih luas dengan syarat yaitu tidak memiliki anak kandung.

1.5.2 Konsep Hidup tanpa Anak (*Childfree*) sebagai Isu Keluarga

Kontemporer

Di era modern ini kehidupan masyarakat menjadi semakin fleksibel, penuh ketidakpastian, dan cepat berubah yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan termasuk pada pilihan hidup individu untuk memiliki anak. Di kehidupan yang cepat

²⁰ *Ibid*, hlm. 18.

²¹ *Ibid*, hlm. 71.

berubah ini memungkinkan perempuan untuk merasa lebih bebas menentukan pilihan hidupnya termasuk memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, adanya perubahan nilai dalam masyarakat, keseimbangan hidup/kesiapan mental, kesadaran lingkungan dan sosial, dan akses informasi yang lebih terbuka.

Memilih untuk tidak memiliki anak secara sukarela (*childfree*) dianggap melanggar norma sosial terkait reproduksi yang mendefinisikan proses kedewasaan dan membentuk siklus kehidupan keluarga yang normatif di dalam masyarakat. Siklus kehidupan keluarga normatif ini yaitu adanya budaya heteronormatif dan pronatalis dimana melihat bahwa proses reproduksi adalah hal yang dianggap normal dan alami. Sehingga keluarga tanpa anak akan terpinggirkan secara sosial dalam harapan normatif ini. Terlebih pada pasangan perempuan akan mendapatkan lebih banyak tantangan, stigma, dan tekanan dari masyarakat ketika memutuskan untuk *childfree*.

Dengan berbagai alasan atau faktor yang melatarbelakangi perempuan *childfree*, mereka juga menghadapi perasaan cemas di masa depan apabila mereka memiliki anak. Hal ini dikarenakan adanya pertentangan antara keinginan pribadi dengan tuntutan yang berkembang di masyarakat terhadap peran perempuan. Sedangkan pada perempuan ini mereka melihat bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi mereka sehingga merasa bahwa mental mereka untuk jadi orang tua/ibu ini tidak siap. Fenomena *childfree* yang hadir modern ini tidak terlepas dari adanya perubahan cara pandang terhadap perkawinan dari yang tadinya bersifat institusional menjadi bersifat individual. Dimana perkawinan institusional dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk memenuhi harapan dan tuntutan sosial di

masyarakat, termasuk menganggap arti pentingnya memiliki anak dalam sebuah keluarga. Sedangkan perkawinan individual melihat bahwa kehadiran anak bukan lagi tujuan utama dalam perkawinan karena pasangan suami istri lebih fokus pada upaya memenuhi kebutuhan afeksi dan pengembangan diri²².

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat juga menghasilkan masyarakat semakin melihat nilai dari segala sesuatu mulai dari berguna atau tidaknya bahkan pada kehadiran seseorang. Pada perempuan yang memilih untuk *childfree* ini juga mereka melihat demikian. Dalam kehidupan masyarakat modern terutama di perkotaan dengan banyaknya perubahan yang terjadi begitu cepat menjadikan mereka berhadapan dengan suatu kondisi yang menantang. Dimana tantangan ini menghasilkan kecemasan pada perempuan terkait keputusan mereka untuk memiliki anak. Kecemasan berupa rasa khawatir bagaimana nantinya jika mereka punya anak akankah anak mereka hidup dengan nyaman di dunia yang mereka rasa sudah overpopulasi dan sudah tidak layak dihuni, lalu bagaimana mereka bisa menghidupi anak mereka kelak. Dalam dunia yang penuh tekanan dan ketidakpastian menjadikan perempuan memiliki berbagai alasan untuk tidak memiliki anak. Keputusan untuk tidak memiliki anak bagi perempuan dianggap dapat mengubah hidup sama halnya dengan keputusan untuk memulai sebuah keluarga²³.

²² Miwa Patnani, Bagus Takwin., & Winarini Wilman Mansoer, 2021. Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol. 9 no. 1, hlm. 118.

²³ Philip N. Cohen, 2018, *The Family Diversity, Inequality, and Social Change (Second Edition)*, New York: W. W. Norton & Company, hlm. 330.

1.5.3 Perempuan Perkotaan dan Fenomena *Childfree*

Perempuan yang memilih untuk *childfree* secara historis telah diturunkan ke peran terpinggirkan²⁴. *Childfree* menandai adanya sebuah penolakan untuk menjadi seorang ibu dan naluri keibuan yang dianggap dimiliki oleh setiap wanita. Pembeneran akan keputusan untuk *childfree* kerap kali masih diabaikan dan individu yang memilih untuk *childfree* sering kali masih dianggap menyimpang. Berbagai alasan menjadi latar belakang mengapa perempuan memilih untuk *childfree*, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth A. Hintz dan Clinton L. Brown tahun 2018 sebanyak 45,6% menunjukkan bahwa alasan mereka *childfree* adalah hanya tidak ingin membesarkan anak, sedangkan 28,8% mengatakan tidak menyukai anak-anak dan 5,7% menyebutkan tokofobia yaitu ketakutan akan terjadinya kehamilan dan/atau persalinan²⁵.

Tren penurunan Total Fertility Rate (TFR) menjadi fenomena yang terjadi secara global hampir di semua negara. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa seiring bertambahnya waktu, semakin sedikit anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan. Menurut Data BPS Edisi 2023.01-1 dengan judul “Menelusuri Jejak *Childfree* di Indonesia”, hasil Sensus Penduduk sejak tahun 1971 menunjukkan bahwa TFR Indonesia terus menurun. Tren ini juga menunjukkan semakin banyak perempuan yang menunda untuk memiliki anak bahkan sebagian diantaranya juga memilih untuk *childfree*.

²⁴ Elizabeth A. Hintz and Clinton L. Brown, 2020, *Childfree and “bingoed”*: A relational dialectics theory analysis of meaning creation in online narratives about voluntary childlessness, *Communication Monographs*, Vol. 87 Issue 2, hlm. 2.

²⁵ *Ibid*, hlm. 7.

Childfree khususnya tampak di kalangan perempuan perkotaan dengan pendidikan tinggi dan karier yang profesional. Latar belakang pendidikan berperan penting dalam pengambilan keputusan perempuan di perkotaan untuk memilih *childfree*. Selain itu generasi yang hidup di zaman sekarang terkenal lebih mandiri dibandingkan dengan generasi sebelumnya²⁶. Mereka memiliki keberanian dalam pengambilan keputusan tanpa perlu menunggu arahan atau pengaruh dari orang lain tentang bagaimana mereka harus bertindak, sekalipun pilihan mereka itu berbeda dengan nilai dan budaya yang berkembang di dalam masyarakat sosial.

Persentase perempuan yang memilih *childfree* di Indonesia cenderung meningkat dalam empat tahun terakhir. Dalam rentang waktu itu melihat adanya prevalensi saat pandemi Covid 19 dan persentasenya kembali menanjak di tahun-tahun berikutnya. Dalam tren ini melihat adanya fenomena *childfree* berkontribusi signifikan terhadap penurunan TFR di Indonesia²⁷. Terdapat data yang menunjukkan bahwa fenomena *childfree* ini berkembang di wilayah perkotaan. Pola pikir untuk *childfree* ini lebih sering ditemukan di kalangan perempuan perkotaan dan perempuan berpendidikan tinggi dengan berpikiran terbuka terhadap realitas sosial dan perkembangan zaman. Pulau Jawa menjadi pusat berkembangnya paradigma *childfree* di Indonesia. Pada tahun 2022 presentasi perempuan yang memilih untuk *childfree* hampir mencapai 9%. Sebagian besar dari mereka berdomisili di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten²⁸.

²⁶ Andi Sadriani, 2024, Perspectives of Young Couples on the Childfree Phenomenon in Makassar City, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 10 no. 10, hlm. 924.

²⁷ https://bigdata.bps.go.id/documents/datain/2023_01_1_Menelusuri_Jejak_Childfree_Di_Indonesia.pdf hlm. 5, diakses pada 7 Juli 2024 pukul 12.50.

²⁸ *Ibid.*

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka kelahiran anak di Indonesia di tahun 2020 berada di angka 4.69 juta dan angka ini terus menurun di tahun-tahun berikutnya. Angka kelahiran di Indonesia tahun 2023 menjadi 4.62 juta. Penurunan laju kelahiran anak di Indonesia ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pemahaman terhadap struktur keluarga tradisional, dimana adanya perubahan pilihan keluarga yang mulai lebih memiliki keluarga kecil atau bahkan sama sekali tidak memiliki anak.

Menurut data dari BPS jumlah angka pernikahan pada tahun 2018 menunjukkan angka sebesar 2.016.171 dan angka ini menurun setiap tahunnya. Pada tahun 2023 menurun hingga sebesar 1.577.255. Penurunan angka pernikahan di Indonesia dari tahun 2018-2023 ini menunjukkan adanya perubahan sosial yang mendukung pilihan hidup untuk lebih individual dan berkontribusi pada tren fenomena *childfree*.

1.5.4 Tipologi Status Pernikahan dalam Konteks Sosial Modern

Dinamika kehidupan pada masyarakat modern perkotaan akhir-akhir ini menjadi banyak diperbincangkan terkait dengan bagaimana keterlekatan peran perempuan sebagai ibu yang sering kali dianggap sebagai hal yang wajib dalam membentuk suatu keluarga. Namun di tengah perkembangan zaman dan kehidupan masyarakat perkotaan yang semakin modern saat ini, terdapat sejumlah kelompok masyarakat yang memilih untuk tidak memiliki anak. Kelompok masyarakat ini tidak hanya terdiri dari individu khususnya perempuan yang belum menikah, tetapi juga bagi mereka yang sudah menikah ataupun tidak memiliki keinginan untuk menikah yang memilih untuk *childfree*.

Dalam masyarakat modern terdapat beberapa tipologi status pernikahan pada perempuan yang memilih *childfree*. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk

childfree tidak hanya diambil oleh mereka yang sudah menikah, tetapi juga pada perempuan yang belum ataupun tidak menikah. Seiring berjalannya waktu perempuan yang *childfree* menunda bahkan tidak memiliki orientasi untuk pernikahan setelah mereka mencapai kemandirian finansial dan/atau indikator kedewasaan lain²⁹. Tipologi ini memperlihatkan bahwa *childfree* bukan hanya sekedar fenomena yang muncul setelah terjadi pernikahan, namun bisa terbentuk sebelum, selama, atau bahkan tanpa adanya pernikahan sama sekali.

Dalam konsep sosiologi keluarga, adanya tipologi status pernikahan dalam konteks masyarakat modern menunjukkan bahwa terdapat pergeseran fungsi keluarga yang tradisional dengan melihat proses reproduksi adalah hal yang alami dan normal dalam pernikahan. Keputusan untuk *childfree* melihat bagaimana perempuan mulai mengelola hidupnya secara bebas dan mandiri terlepas dari tekanan sosial yang mengidentikkan pernikahan sebagai satu-satunya ruang untuk membangun sebuah keluarga. Dengan adanya tipologi status pernikahan dalam praktik *childfree* menjadi pertanda adanya transformasi nilai, peran, dan struktur keluarga dalam masyarakat modern.

1.5.5 Konsep Keluarga Ketimuran dalam Konfrontasi dengan Pilihan *Childfree*

Dalam konstruksi masyarakat Indonesia yang menganut budaya ketimuran yang masih menekankan pada pentingnya melanjutkan garis keturunan serta pemenuhan peran-peran sosial yang melekat pada perempuan. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga dimaknai sebagai harapan dan generasi penerus bagi orang tuanya.

²⁹ Ariane Utomo, & Oki Rahadianto Sutopo, 2020. Pemuda, perkawinan, dan perubahan sosial di Indonesia, *Jurnal Studi Pemuda*, vol. 9 no. 2, hlm. 77.

Keputusan untuk *childfree* sering kali dianggap sebagai bentuk penolakan terhadap tanggung jawab sosial yang diwariskan turun-temurun.

Pilihan *childfree* pada perempuan modern selanjutnya dilihat juga sebagai salah satu bentuk penyimpangan normal kultural, karena bertentangan dengan harapan keluarga normatif yang mengidentikkan peran ibu dengan perempuan. Pertentangan antara nilai-nilai keluarga ketimuran yang bersifat kolektivitas dan pilihan *childfree* yang sifatnya individualistis menciptakan konflik yang berujung pada adanya penolakan, tekanan sosial, bahkan pengucilan dalam masyarakat. Sehingga dalam hal ini, pilihan *childfree* tidak lagi hanya sekedar menjadi pilihan individu melainkan juga sebagai bentuk adanya pertentangan antara keinginan pribadi dengan tuntutan yang berkembang di masyarakat terhadap peran perempuan yang melekat dalam tatanan keluarga ketimuran.

Konsep keluarga ketimuran yang menjadi budaya di masyarakat Indonesia melihat bahwa memiliki anak merupakan tujuan hidup yang penting dan dianggap sebagai keharusan³⁰. Namun dalam budaya yang lebih modern hal ini telah mengalami pergeseran dan masyarakat mulai semakin bisa menerima keputusan untuk *childfree*. Adanya pergeseran terkait eksistensi peran perempuan dalam masyarakat juga memengaruhi bagaimana perempuan modern memilih untuk *childfree*³¹. Dimana bahwa dulu keberadaan perempuan dilihat dari seberapa banyak keturunan yang dihasilkan. Tetapi sekarang sudah mengalami pergeseran menjadi seberapa tinggi karier atau prestasi yang mereka miliki.

³⁰ Rahman Malik, et al., 2023, Konstruksi Sosial pada Masyarakat Pro dan Kontra Fenomena Childfree di Kota Medan, *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 4 no. 2, hlm. 168.

³¹ *Ibid*, hlm. 173.

1.5.6 Konstruksi Sosial atas Ketabuan Fenomena *Childfree*

Dalam konstruksi masyarakat Indonesia yang pro natalis, masih sering menganggap bahwa memiliki anak adalah suatu keharusan terutama bagi seorang perempuan. Sehingga kerap kali memandang pilihan untuk *childfree* terutama pada perempuan dipandang sebagai sesuatu yang tabu, khususnya dalam konteks sosial yang dipengaruhi kuat oleh nilai-nilai tradisional dan keagamaan. Ketabuan ini muncul karena fenomena *childfree* dianggap menentang budaya normatif yang berkembang dalam masyarakat mengenai bentuk keluarga adalah memiliki anak dan bahwa proses reproduksi adalah hal yang normal serta alami. Perempuan yang memilih untuk *childfree* kerap dilabeli egois, aneh, tidak dewasa, atau bahkan melanggar nilai moral.

Pada masyarakat yang pro natalis menciptakan lingkungan yang bertentangan dengan mereka yang memilih tidak memiliki anak. Norma yang tercipta tersebut lebih menghormati pandangan normal terhadap nilai orang tua dan anak, sehingga pilihan untuk *childfree* diabaikan sebagai keputusan alternatif yang layak dan bahkan dianggap sebagai bentuk penyimpangan³². Hal ini menunjukkan bahwa pilihan *childfree* pada perempuan tidak hanya berhadapan dengan pertimbangan yang sifatnya personal, namun juga adanya tekanan sosial yang membentuk opini, norma, ketakutan, kecemasan dan batasan-batasan identitas.

³² Tiara Hanandita, 2022, Konstruksi masyarakat tentang hidup tanpa anak setelah menikah, *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 11 no. 1, hlm. 133.

1.5.7 Fenomena *Childfree* Pada Perempuan di Jakarta dalam Konteks Modernitas Cair

Kehidupan modern saat ini tidak lagi dapat dijelaskan menggunakan hal-hal yang bersifat gaib melainkan sudah berdasarkan pemikiran rasional. Modernitas saat ini menjanjikan kebebasan dalam kehidupan setiap individu. Menurut Bauman keadaan seperti ini dikenal dengan istilah “modernitas cair (*liquid modernity*)”. Robert Campain dalam Ryan Kurniawan kata cair (*liquid*) oleh Bauman disini menunjukkan bagaimana sifat tersebut membawa perkembangan masyarakat pada era modernitas didominasi dengan keinginan untuk membangun suatu tatanan yang stabil dan teratur memasuki era yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap segala kemungkinan atau penuh dengan ketidakpastian. Keadaan seperti ini dilihat karena tidak ada sesuatu yang sifatnya konstan, manusia terus bergerak dan selalu memperbarui diri seiring dengan berjalannya waktu³³.

Manusia modern ini berupaya untuk mengendalikan dan menentukan dunianya sendiri yang memutus rantai ketidakmungkinan dan ketidakpastian dari era sebelumnya³⁴. Dalam tingkat individu Bauman melihat bahwa hal negatif dari ini menghasilkan individualisme. Modernitas cair cenderung menciptakan kondisi dimana kita diberikan pilihan yang banyak salah satunya adalah dengan adanya pilihan untuk *childfree*. Kondisi lingkungan, ekonomi, dan pendidikan saat ini menjadi para perempuan modern di Jakarta memilih untuk *childfree*. Mereka

³³ Sujata Patel, et al., *Liquid modernity: Zygmunt Bauman MODERNITY, RISK, AND REFLEXIVITY*, https://epgp.inflibnet.ac.in/epgpdata/uploads/epgp_content/S000033SO/P000288/M004986/ET/1493874466n.pdf diakses pada 5 Februari pukul 14.00 WIB.

³⁴ Robertus Robet, 2016, Modernitas dan tragedi: Kritik dalam sosiologi humanistik Zygmunt Bauman, *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, vol. 20 no. 2, hlm. 143.

memilih untuk *childfree* dengan mengesampingkan tanggung jawab menjadi orang tua jika memiliki anak dan lebih fokus pada kesejahteraan diri sendiri.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah perempuan di perkotaan Jakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memperoleh data yang lebih kaya dengan informasi mendalam tentang isu atau fenomena *childfree* pada perempuan di perkotaan Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang menurut Creswell adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam terhadap kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang³⁵.

1.6.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang masuk akal. Teknik yang akan digunakan peneliti adalah teknik *purposive sampling*, berguna jika peneliti ingin mendapatkan gambaran tentang suatu fakta dengan menggambarkan suatu fenomena, atau mengembangkan informasi. Subjek penelitian ini adalah empat perempuan yang memutuskan *childfree* yang tinggal di Jakarta. Dimana pada perempuan memiliki salah satu fungsi biologisnya yang mampu untuk mengandung dan melahirkan. Sedangkan pada pria lebih diharapkan untuk kesadaran bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, pendukung

³⁵ Sugiyono, 2022, *Metode penelitian kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm. 6.

dan penunjang pasangan, dan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sang anak³⁶. Sehingga tekanan bagi perempuan biasanya lebih besar lagi untuk diharapkan memiliki anak.

Tabel 1.1 Karakteristik Informan Penelitian

| No. | Informan | Jumlah | Target Informasi |
|-----|---|--------|---|
| 1. | Perempuan muda di Jakarta berinisial MK | 1 | <ul style="list-style-type: none"> - Proses pengambilan keputusan untuk <i>childfree</i> - Tantangan menjadi perempuan <i>childfree</i> - Alasan memutuskan <i>childfree</i> - Peran sosial media dalam keputusannya untuk <i>childfree</i> |
| 2. | Perempuan muda di Jakarta berinisial DA | 1 | <ul style="list-style-type: none"> - Proses pengambilan keputusan untuk <i>childfree</i> - Tantangan menjadi perempuan <i>childfree</i> - Alasan memutuskan <i>childfree</i> - Bagaimana memaknai pilihan hidup untuk <i>childfree</i> |
| 3. | Perempuan muda di Jakarta berinisial A | 1 | <ul style="list-style-type: none"> - Proses pengambilan keputusan untuk <i>childfree</i> - Tantangan menjadi perempuan <i>childfree</i> - Alasan memutuskan <i>childfree</i> |
| 4. | Perempuan muda di Jakarta berinisial EP | 1 | <ul style="list-style-type: none"> - Proses pengambilan keputusan untuk <i>childfree</i> - Tantangan menjadi perempuan <i>childfree</i> - Alasan memutuskan <i>childfree</i> - Bagaimana memaknai pilihan hidup untuk <i>childfree</i> |

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

1.6.3 Peran Peneliti

Peran peneliti adalah sebagai pihak yang melakukan observasi secara langsung, mengumpulkan data, merencanakan dan menyusun data yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Setelah itu peneliti menganalisis temuan hasil lapangan

³⁶ *Ibid*, hlm. 53-54.

dengan kerangka konsep yang telah dibuat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan merancang instrumen pertanyaan penelitian terlebih dahulu, kemudian melakukan observasi dan wawancara kepada informan. Peran peneliti juga memperkuat penelitian dalam hal sudut pandang perempuan yang memutuskan untuk hidup *childfree* dan sebagai kebaruan dalam menggunakan teori ketika menganalisis hasil penelitian.

1.6.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokus penelitian berada di Jakarta. Alasan memilih Jakarta sebagai lokasi penelitian adalah karena saat ini fenomena *childfree* banyak diperbincangkan di daerah perkotaan, dimana kini lebih banyak yang memilih untuk *childfree* hal ini disebabkan adanya keterbukaan informasi dan pendidikan, serta iklim kebebasan yang tersedia untuk merencanakan kehidupan pribadi. Dalam buku *Childfree & Happy* Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak milik Victoria Tunggono menemukan bahwa pola hidup *childfree* lebih banyak dianut oleh masyarakat urban/perkotaan daripada masyarakat yang hidup di daerah rural/pedesaan. Di daerah perkotaan seperti Jakarta dengan tuntutan dan pergerakan hidup yang lebih tinggi, manusia cenderung lebih bersaing dalam hal pengembangan karir dan finansial mereka. Dengan lokasi penelitian di rumah informan, di kafe. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November 2023, November 2024, dan Februari 2025.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dilakukan untuk memahami subjek penelitian secara mendalam. Peneliti melakukan observasi secara langsung dan melalui sosial media untuk melihat

aktivitas informan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan data dan pendekatan secara langsung dengan informan. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan empat perempuan di Jakarta yang memutuskan untuk *childfree*. Wawancara mendalam menjadi sumber data utama karena didapatkan secara langsung. Pertanyaan penelitian akan meliputi latar belakang pengambilan keputusan perempuan di Jakarta yang memilih *childfree* dan bagaimana mereka memaknai pilihan hidup mereka untuk *childfree*. Sumber data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam kepada subjek penelitian. Dan data sekunder diperoleh dengan studi literatur/kepuustakaan melalui jurnal dan buku yang relevan.

1.6.6 Proses Pengumpulan Data

Pada proses awal pengumpulan data peneliti memulai dengan observasi. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu peneliti melakukan pengamatan pada akun-akun komunitas *childfree* yang aktif di media sosial Instagram, konten pada akun-akun tersebut, isi komentar dari konten yang diunggah, dan beberapa akun pribadi pengikut dari akun tersebut. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mengetahui komunikasi yang terjalin dari sesama orang-orang yang memilih *childfree*. Lalu peneliti melakukan pengamatan terhadap akun-akun pribadi pengikut dari salah satu komunitas *digital childfree* yang aktif meninggalkan komentar dengan cara melakukan interaksi dengan mereka melalui pesan singkat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai pilihan hidup mereka untuk *childfree*.

Dalam menemukan informan yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian, peneliti mengalami banyak penolakan. Hal ini dikarenakan dari sebagian mereka dan bahkan komunitas *digital* yang ada masih cenderung tertutup. Setelah mencoba

menghubungi beberapa banyak calon informan peneliti pada akhirnya menemukan 4 informan yang sesuai. Namun terdapat penyesuaian salah satu kriteria subjek dengan subjek penelitian yang peneliti berhasil temukan. Dimana pada awalnya kriteria subjek penelitian perempuan *childfree* di Jakarta dengan status perkawinan sudah menikah 2 orang dan tidak ataupun belum menikah 2 orang, menjadi 3 orang sudah menikah dan 1 orang tidak menikah.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 4 perempuan di Jakarta yang memilih *childfree* dan sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Dalam prosesnya peneliti melakukan wawancara secara langsung maupun tidak langsung melalui media sosial WhatsApp dan panggilan video melalui Zoom. Proses wawancara tidak langsung dilakukan dikarenakan pihak informan kurang berkenan jika harus bertemu langsung. Peneliti mewawancarai 4 perempuan *childfree* di Jakarta dengan latar belakang pendidikan tinggi, memiliki karier profesional, sudah menikah dan tidak ataupun belum menikah. Hasil wawancara ini untuk mendapatkan data penelitian mengenai bagaimana proses pengambilan keputusan untuk *childfree*, bagaimana makna *childfree*, dan bagaimana makna kehadiran anak bagi mereka.

1.6.7 Triangulasi Data

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi bertujuan untuk menguji kredibilitas data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan mewawancarai informan lain untuk membuktikan informasi yang diperoleh agar sesuai. Triangulasi data dilakukan dengan mewawancarai salah satu anggota keluarga informan dan salah satu teman informan.

Tabel 1.2 Karakteristik Informan Triangulasi

| No. | Informan | Profil | Target Informan |
|-----|----------------------------------|-----------------------------|---|
| 1. | Ibu dari informan berinisial R | Seorang ibu rumah tangga | Respon terhadap keputusan anak yang memilih <i>childfree</i> |
| 2. | Teman dari informan berinisial M | Seorang pekerja swasta yang | Sebagai sumber informasi terkait validasi proses pengambilan keputusan <i>childfree</i> <ul style="list-style-type: none"> - Respon terhadap keputusan teman yang memilih <i>childfree</i> - Pandangan terhadap fenomena <i>childfree</i> |

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

1.6.8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan selama dalam prosesnya. Pertama, ketika mencari informan mereka cenderung tertutup untuk bisa dimintai ketersediaannya diwawancarai. Kedua, terdapat penyesuaian salah satu kriteria subjek dengan subjek penelitian yang peneliti berhasil temukan. Dimana pada awalnya kriteria subjek penelitian perempuan *childfree* di Jakarta dengan status perkawinan sudah menikah 2 orang dan tidak ataupun belum menikah 2 orang, menjadi 3 orang sudah menikah dan 1 orang tidak menikah. Ketiga, keterbatasan waktu dan sumber daya yang menyebabkan beberapa sudut pandang dari pasangan, keluarga inti, atau lingkungan sosial terdekat para informan belum sepenuhnya digali secara lebih mendalam.

Selain itu, dalam penelitian ini hanya fokus pada perspektif perempuan yang *childfree* daripada laki-laki. Hal ini disebabkan peneliti melihat bahwa pada awal kemunculan fenomena *childfree* di Eropa Barat Laut tahun 1500-an lebih banyak terjadi pada perempuan perkotaan. Pada masyarakat Indonesia memandang bahwa

perempuan memiliki salah satu fungsi biologis yaitu mampu untuk mengandung dan melahirkan anak. Sedangkan pada laki-laki lebih dihadapkan pada kesadaran untuk bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dan pemenuhan nafkah dalam keluarga. Sehingga tekanan dan tuntutan bagi perempuan biasanya lebih besar untuk diharapkan memiliki anak dan melanjutkan keturunan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab. Penelitian ini disusun secara sistematis berdasarkan sistematika penulisan seperti berikut:

BAB I, berfungsi sebagai acuan dasar penelitian ini yang memuat latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dalam latar belakang, peneliti memaparkan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Kemudian dari pemaparan latar belakang tersebut ditarik permasalahan utama penelitian ke dalam tiga pertanyaan penelitian. Setelah itu dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti menjabarkan tujuan dan manfaat dari dilakukannya penelitian ini. Setelah itu peneliti menjabarkan kerangka konseptual sebagai bahan acuan analisis penelitian dan landasan dalam melakukan proses penelitian. Kemudian ada metode penelitian yang berisikan mengenai siapa saja subjek dalam penelitian ini, bagaimana peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, triangulasi data, serta keterbatasan penelitian. Dan yang sub bab terakhir peneliti menjabarkan sistematika penulisan penelitian ini. **BAB I** ini akan menjadi dasar arah pembahasan dan isi penelitian di bab berikutnya, bab ini juga menjadi panduan pembaca untuk memahami alur berpikir serta benang merah penelitian.

BAB II, berfungsi sebagai menjelaskan karakteristik masyarakat Jakarta yang modern, membahas mengenai konteks sosial dan budaya perempuan di Jakarta, serta memberikan gambaran terhadap profil informan.

BAB III, berfungsi sebagai temuan utama penelitian mengenai apa yang dilakukan atau dialami subjek di dalam konteks sosial yang mengacu pada kerangka konseptual dan kerangka teoritis yang digunakan; menjelaskan modernitas perempuan di Jakarta; menguraikan mengenai proses pengambilan keputusan, faktor yang melatarbelakangi, makna pilihan *childfree* bagi perempuan, tantangan yang diterima, dan bagaimana media sosial sebagai ruang sosialisasi pilihan *childfree* bagi perempuan di Jakarta.

BAB IV, berfungsi sebagai bahasan mendalam mengenai penelitian konseptualisasi temuan dengan menggunakan konsep atau teori yang digunakan. Temuan dapat dikaitkan, dibandingkan, atau dikuatkan dengan menggunakan literatur sejenis (terkait). Analisis ini akan menggunakan teori modernitas cair Zygmunt Bauman.

BAB V, berfungsi sebagai kesimpulan dari keseluruhan pembahasan terkait penelitian pergeseran makna anak dalam praktik pilihan hidup tanpa anak (*childfree*) pada 4 perempuan di Jakarta. Selain itu terdapat saran yang peneliti sampaikan mengenai topik penelitian ini.